



Standar Nasional Indonesia

**Produksi lobster pasir (*Panulirus homarus*, Linn
1758) di karamba jaring apung (KJA)**



© BSN 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Acuan normatif	1
3 Istilah dan definisi	1
4 Persyaratan produksi.....	2
5 Proses Produksi	3
6 Panen	5
7 Cara pengukuran dan pemeriksaan	5
Bibliografi	9
Tabel 1 - Persyaratan kualitas air dan lingkungan.....	3
Tabel 2 - Dosis pemberian pakan untuk budidaya lobster.....	4
Gambar A.1 ukuran benih lobster.....	6
Gambar A.2 Gambar <i>shelter</i> dan penempatan <i>Shelter</i> pada media pemeliharaan.....	6
Gambar B.1 Desain wadah pemeliharaan.....	7
Gambar B.2 Gambar proses penimbangan lobster Bibliografi	8

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) produksi lobster pasir (*Panulirus homarus* Linn, 1758) di karamba jaring apung (kja) dirumuskan oleh Panitia Teknis Perikanan Budidaya 65-07 untuk dapat dipergunakan oleh, pembudidaya, pelaku usaha dan instansi yang memerlukan serta digunakan untuk pembinaan mutu dalam rangka sertifikasi.

SNI ini dirumuskan sebagai upaya meningkatkan jaminan mutu (*quality assurance*), mengingat sarana produksi mempunyai pengaruh terhadap mutu yang dihasilkan sehingga diperlukan persyaratan teknis tertentu.

Perumusan standar ini dilakukan melalui rapat konsensus tanggal 18 Juni 2014, yang dihadiri oleh unsur pemerintah, produsen, konsumen, pembudidaya, perguruan tinggi, lembaga penelitian dan instansi terkait lainnya serta telah memperhatikan:

- 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang perikanan.
- 2 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.01/MEN/2007 tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan.
- 3 Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.02/MEN/2007 tentang Cara Budidaya Ikan yang Baik.

Standar ini telah dilakukan jajak pendapat pada tanggal 5 September 2014 sampai dengan 4 November 2014 dengan hasil akhir RASNI.

Produksi lobster pasir (*Panulirus homarus*, Linn 1758) di karamba jaring apung (KJA)

1. Ruang lingkup

Rancangan standar ini menetapkan persyaratan produksi, proses produksi, panen serta cara pengukuran pada pembesaran lobster pasir (*Panulirus homarus*, Linn 1758) di karamba jaring apung (KJA).

2. Acuan normatif

SNI 7769:2013 *Karamba Jaring Apung (KJA) kayu untuk pembesaran ikan di laut*

3. Istilah dan definisi

Untuk tujuan penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan:

3.1

benih lobster

lobster dengan ukuran karapas >2,4cm yang telah melalui tahap pendederan selama 60 hari

3.2

jangkar

pemberat tempat mengikat tali yang berfungsi untuk mempertahankan konstruksi KJA agar tetap pada lokasi budidaya yang diinginkan

3.3

kantong jaring

wadah pemeliharaan lobster pada tahap pembesaran berbentuk kotak dengan ukuran tertentu yang terbuat dari jaring *polyethylene* (PE)

3.4

karamba jaring apung

sarana budidaya untuk pembesaran ikan yang terdiri dari rakit, pelampung, kantong jaring, pemberat jaring dan jangkar

3.5

kerangka rakit

kerangka rakit berupa susunan balok kayu berbentuk segi empat dengan ukuran tertentu

3.6

konstruksi

rangkaian kegiatan untuk membuat karamba jaring apung meliputi ukuran, bentuk, pemilihan material secara optimal mudah dan aman dalam mengoperasikannya

3.7

lobster konsumsi

lobster yang telah mencapai ukuran 120 gram -190 gram dengan masa pemeliharaan 10 bulan – 11 bulan

3.8

pakan

makanan/asupan yang diberikan kepada biota yang dipelihara berupa ikan segar yang telah dicincang sesuai dengan ukuran lobster

3.9

pendederan

tahapan awal pemeliharaan benih lobster yang dilakukan selama 2 bulan untuk mendapatkan benih lobster dengan ukuran karapas > 2,5 cm dengan berat minimal 12 gram

3.10

pembesaran

rangkaian kegiatan pra produksi, proses produksi dan panen untuk menghasilkan lobster konsumsi

3.11

panen

kegiatan tahap akhir, yaitu pengambilan hasil budidaya sebagian atau seluruhnya setelah masa pemeliharaan atau dalam masa pemeliharaan

3.12

pra produksi

persyaratan awal yang harus dipenuhi sebelum proses pembesaran lobster dilakukan, yang meliputi: penentuan lokasi dan pemilihan sarana (wadah, benih, bahan dan peralatan)

3.13

proses produksi

persyaratan yang harus dipenuhi dalam rangkaian kegiatan untuk memproduksi pembesaran lobster pasir

3.14

ukuran mata jaring (*mesh size*)

Ukuran baku diagonal mata jaring dalam keadaan tertutup dinyatakan dalam ukuran panjang sentimeter.

4. Persyaratan produksi

4.1 Pra produksi

4.1.1 Lokasi

- a) peruntukan lokasi sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- b) jauh dari muara sungai;
- c) terlindung dari badai dan gelombang besar;
- d) perairan tidak tercemari limbah rumah tangga, limbah industri, limbah pertambangan dan lainnya;

- e) perairan dengan pertukaran air yang tinggi ditandai dengan pasang surut dan arus yang kuat;
- f) kedalaman air minimum 6 m;
- g) infrastruktur (akses jalan produksi) yang memadai.

4.1.2 Konstruksi

- a) bentuk, ukuran dan bahan konstruksi KJA sesuai dengan SNI7769:2013;
- b) padalapisan dalam bagian dasar kantong jaring dilapisi waring dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) 0,2 cm seperti pada gambar 3.

4.1.3 Peralatan

- a) Peralatan lapangan
perahu, *shelter*, *freezer*, ember, gayung, gunting, serok, sarung tangan, wadah pakan, timbangan, buku dan penggaris.
- b) Alat kualitas air
termometer, salino refraktometer, *water quality test kit*, pH meter, DO meter, *secchi disk*.

4.1.4 Benih

Menggunakan benih sehat dengan panjang karapas > 2,4 cm dengan berat minimum 12 gram per ekor.

4.1.5 Pakan

Pakan berupa ikan segar dan kekerangan (cangkang yang relatif tipis).

5. Proses Produksi

5.1 Kualitas air

Kualitas air untuk pemeliharaan lobster harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

Tabel 1 - Persyaratan kualitas air dan lingkungan

No	Parameter	Satuan	Nilai
1	Suhu	°C	27 - 32
2	Salinitas	ppt	34 - 36
3	pH	-	8 - 8,5
4	DO	ppm	> 5
5	Kecerahan	m	>2
6	Ammonia	mg/l	< 0,1

5.2 Padat Tebar

Padat tebar maksimal 15 ekor/m² – 20 ekor/m².

5.3 Pemberian Pakan

- a) pakan berupa ikan segar dipotong dengan ukuran yang disesuaikan dengan ukuran lobster;
- b) pakan tambahan kekerangan sebagai contoh kerang hijau diberikan pada saat ukuran lobster mencapai 100 gram;
- c) pemberian pakan dengan dosis (*feeding rate*) 15% - 22% dari total biomassa;
- d) pakan diberikan 2 (dua) kali sehari dengan dosis 30% pada pagi hari dan 70% pada sore hari.

Tabel 2 - Dosis pemberian pakan untuk budidaya lobster

Waktu pemeliharaan (hari)	Berat Individu (gram)	Dosis Pakan (% biomassa)	Ukuran Potongan Pakan (mm)	Frekuensi Pakan
1 - 13	12 - 16	22	≤ 5	2 kali sehari (30% pagidan 70% sore)
14 - 82	17 - 61	20	≤ 5	
83 - 104	62 - 82	17	5-10	
105 - 240	83 - 190	15	5-10	

5.4 Pemasangan *shelter*

- a) *shelter* terbuat dari waring yang digantung seperti pada gambar 2;
- b) *shelter* digunakan agar mengurangi kanibalisme;
- c) jumlah *shelter* di setiap kantong jaring kja sebanyak 5 buah.

5.5 Waktu pemeliharaan

Selama 8 bulan -10 bulan atau mencapai ukuran 120 gram – 190 gram

5.6 Pengamatan pertumbuhan dan kesehatan

Dilakukan sampling berat dan menghitung jumlah individu setiap 1 (satu) bulan sekali untuk mengetahui biomassa.

5.7 Penggantian jaring (wadah pemeliharaan)

Penggantian jaring dilakukan bersamaan dengan proses sampling setiap 1 (satu) bulan sekali.

6. Panen

Pemanenan dapat dilakukan dengan cara panen selektif atau total, setelah berat lobster mencapai 120 gram -190 gram per ekor dengan kelangsungan hidup sebesar 60% - 70%.

7. Cara pengukuran dan pemeriksaan

7.1 Suhu

Cara pengukuran suhu air dilakukan dengan menggunakan termometer, pengukuran suhu air dilakukan di permukaan air dan di dasar wadah, frekuensi pengukuran dilakukan dua kali sehari pada pagi dan sore hari.

7.2 pH

Cara pengukuran pH air dilakukan dengan menggunakan pH meter.

7.3 Kecerahan Air

Cara pengukuran kecerahan air dilakukan dengan menggunakan piringan berwarna putih bergaris hitam (*secchi disc*) yang diberitali/tangkai dan pemberat kemudian dimasukkan kelaut. Secchi diturunkan pada kedalaman tertentu sampai tidak terlihat, kemudian dari kedalaman tersebut *secchi disc* ditarik pelan-pelan sampai hampir terlihat. Dengan mengukur panjang tali *Secchi disc* di dalam air sampai kepermukaan air, maka kecerahan air dapat diketahui. Pengukuran dinyatakan dalam satuan ukuran centimeter (cm)

7.4 Salinitas

Cara pengukuransalinitas air denganmenggunakansalinometerataurefraktometer.

7.5 Oksigen terlarut

Cara pengukuran oksigen terlarut dalam air menggunakan DO meter.

7.6 Ammonia

Cara pengukuran ammonia dan kualitas air lainnya dengan menggunakan *water quality test kit*, disesuaikan dengan petunjuk kerja masing-masing alat yang digunakan.

7.7 Jumlah padat tebar benih

Perkalian antara kepadatan benih yang ditebar (ekor/m^2) dengan luas dasar wadah pemeliharaan.

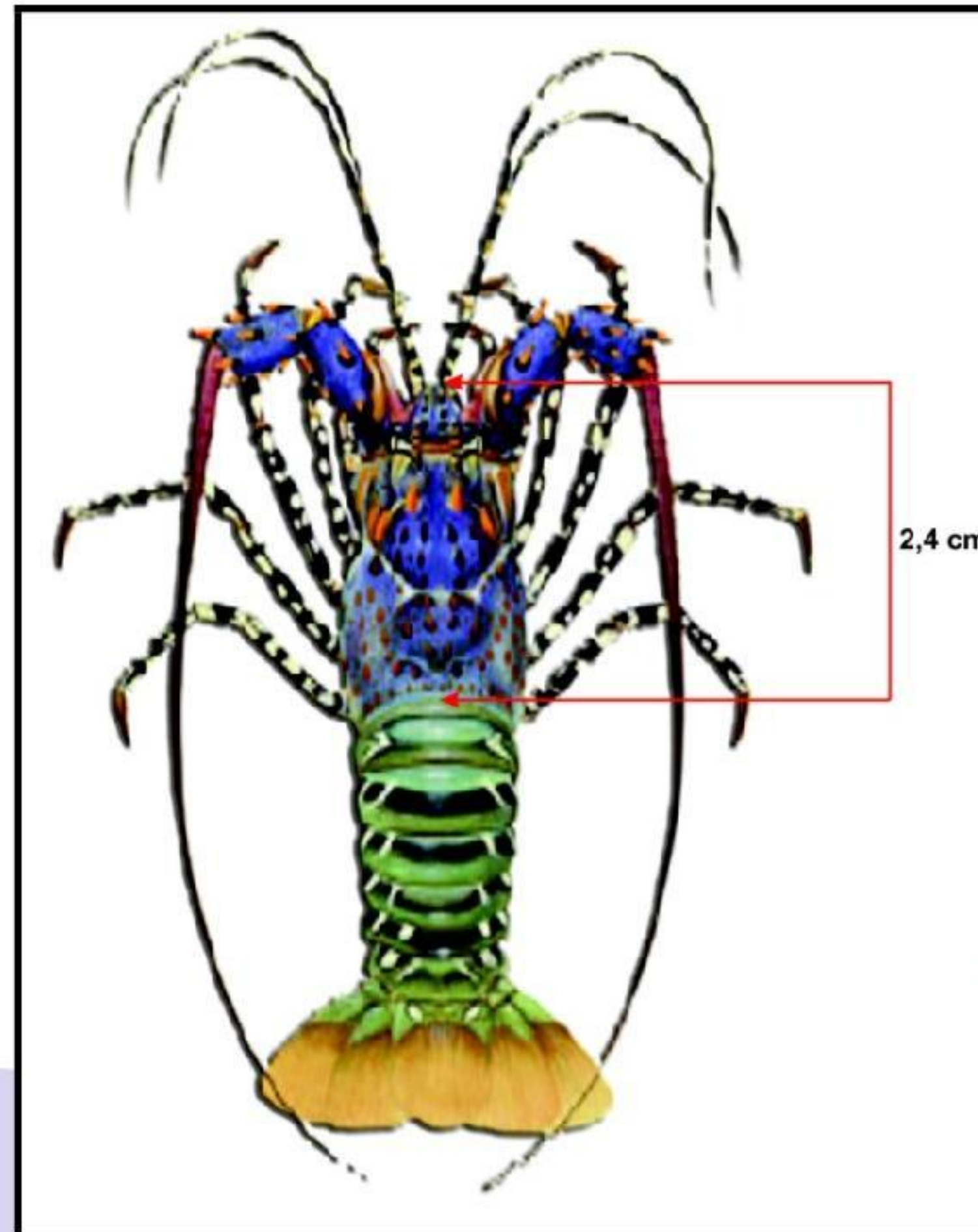
7.8 Kelangsungan hidup

Cara pengukuran kelangsungan hidup benih pada saat pemanenan dibagi dengan jumlah benih yang ditebar dikalikan 100% (dinyatakan dalam persen).

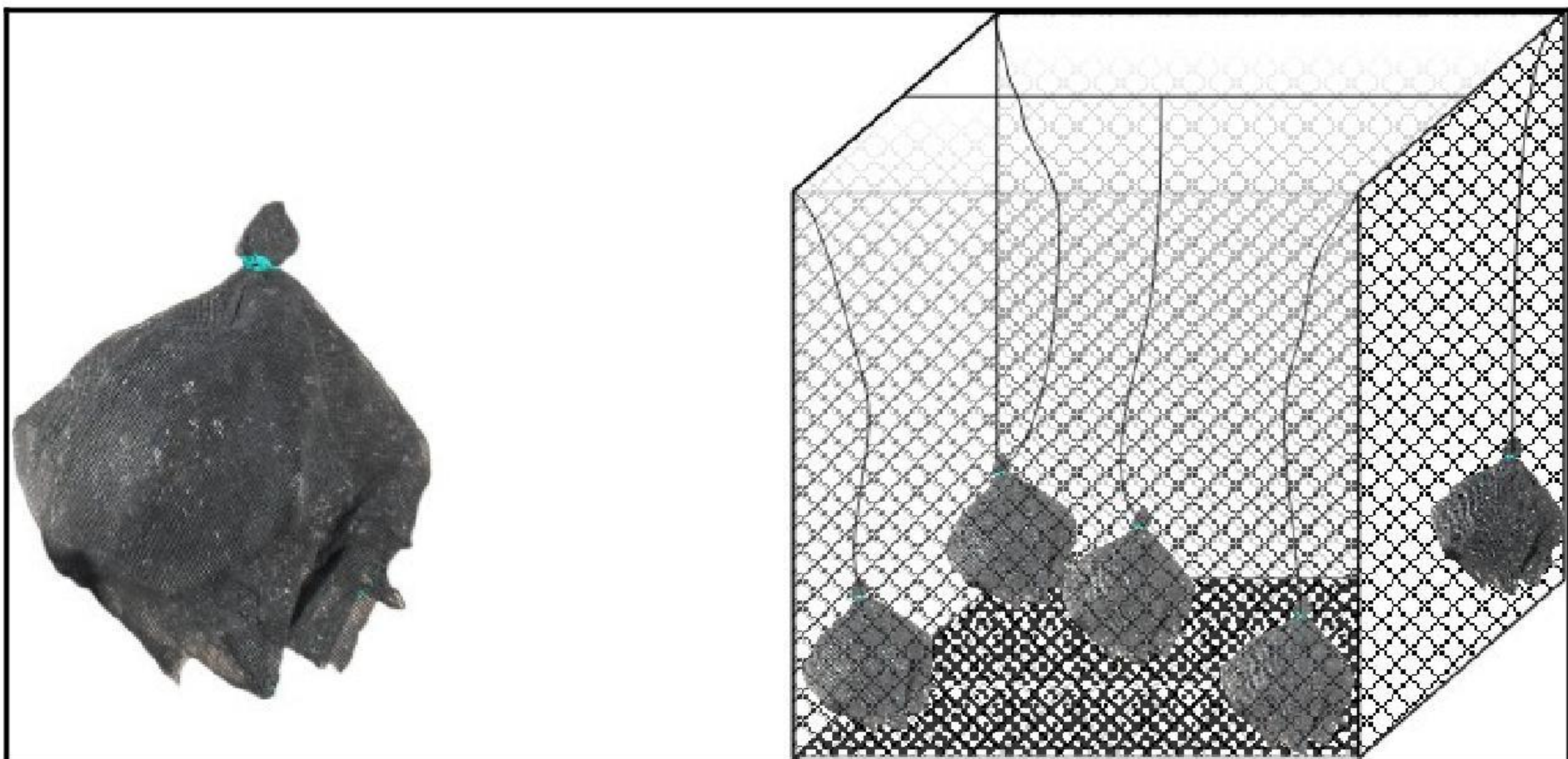
7.9 Berat tubuh

Dilakukan dengan menimbang menggunakan timbangan digital atau timbangan biasa dinyatakan dalam satuan berat gram.

Lampiran A.
(Informatif)

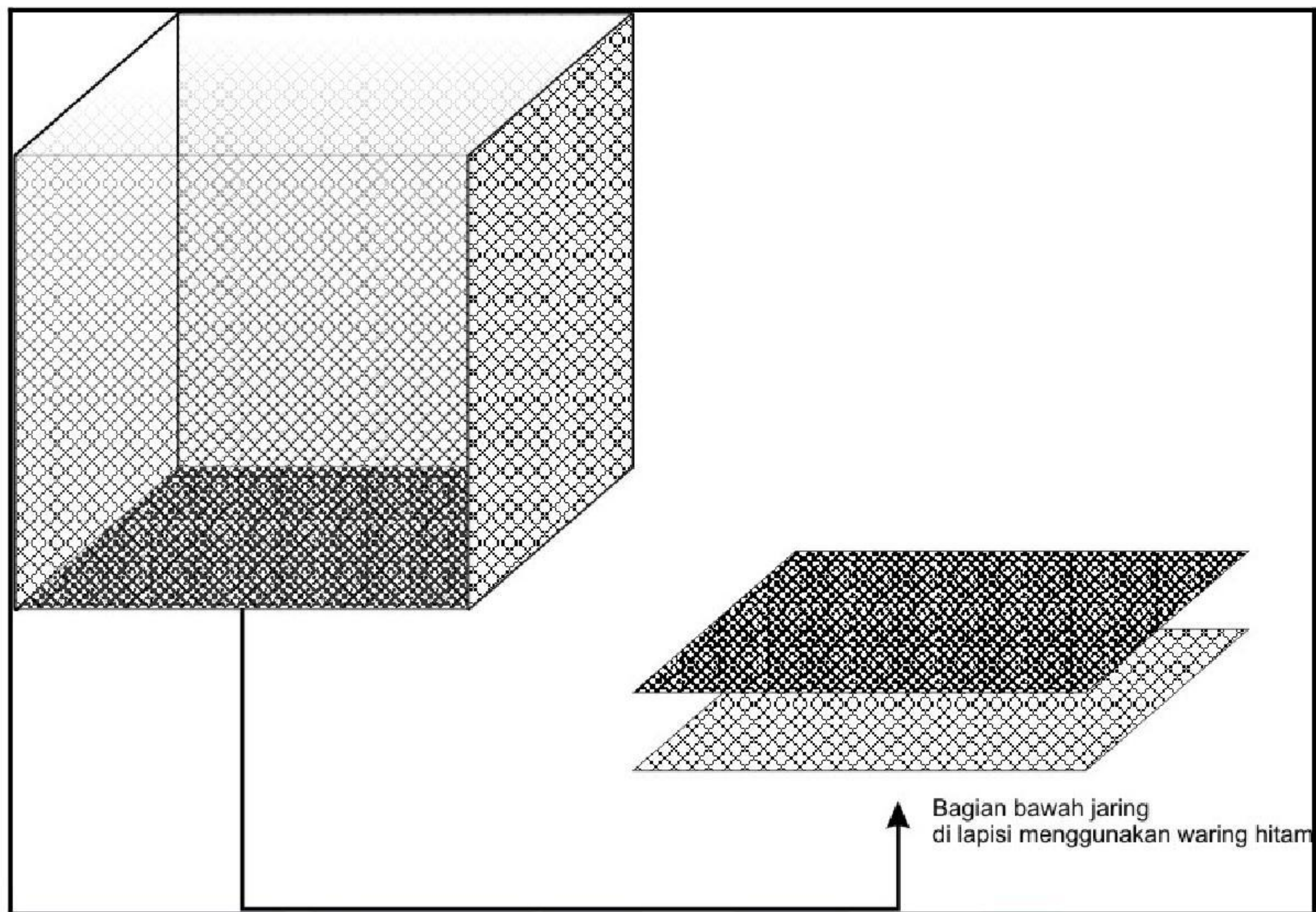


Gambar A.1 ukuran benih lobster



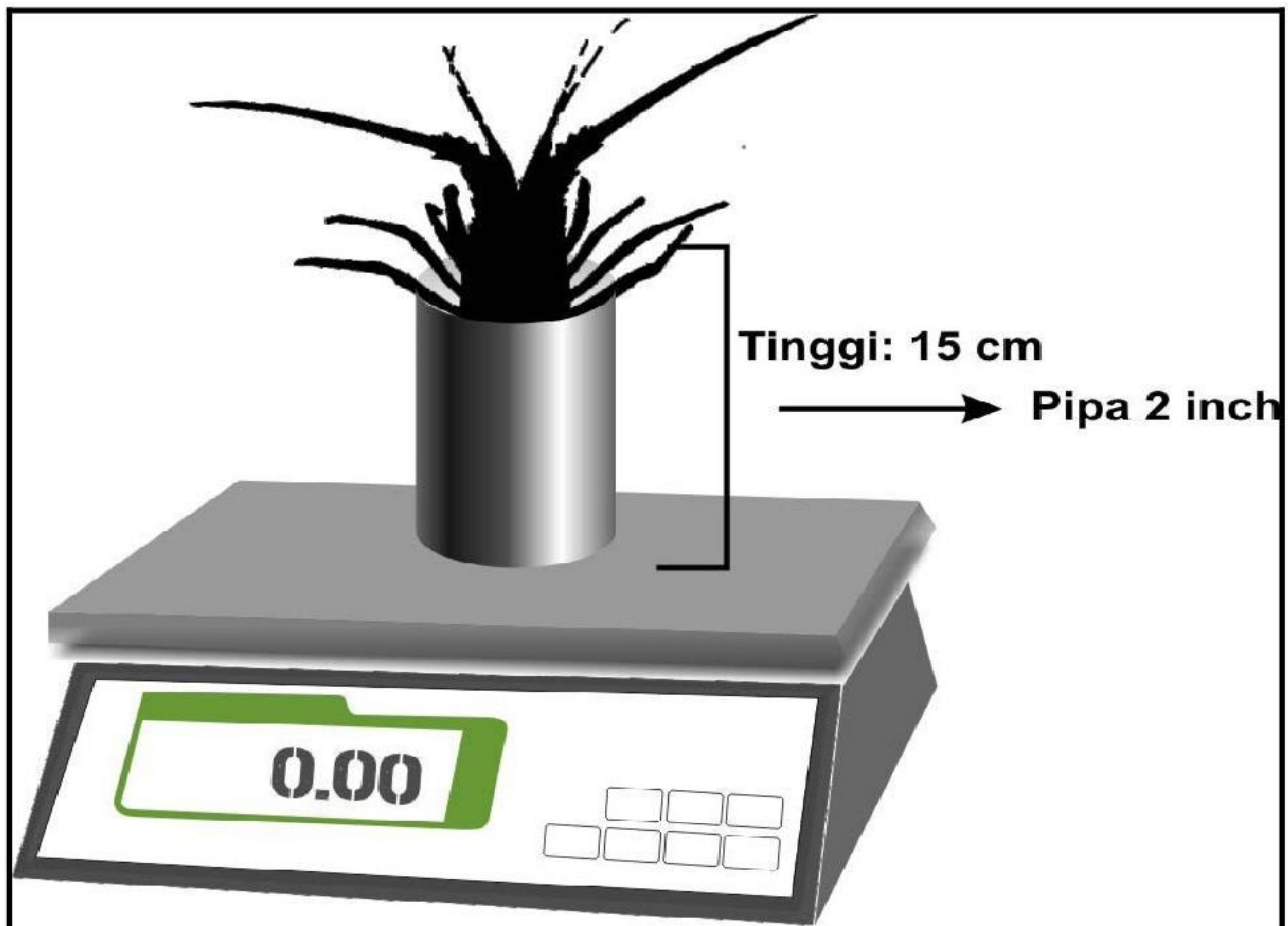
Gambar A.2 Gambar *shelter* dan penempatan *Shelter* pada media pemeliharaan

Lampiran B.
(Informatif)



Keterangan: (a) Jaring dengan ukuran 25,4 mm, (b) jaring dengan ukuran 2 mm

Gambar B.1 Desain wadah pemeliharaan



Gambar B.2 Gambar proses penimbangan lobster



Bibliografi

Dr. Clive Jones and Le Anh Tuan, 2013. Lobster out-growing Practices. Study Tour 2013 Vietnam-ACIAR Lobster Project (SMAR/2008/021).

Clive Jones, 2014. pers.com

Cobb, S and B.F. Phillips. 1980. The Biology and Management of Lobster. Vol. I & II. Academy Press, INC. New York. 480 p

Kanna, I. 2006. Lobster (Penangkapan, Pembenihan, Pembesaran). Kanisius. Yogyakarta. 100 hlm

